

BAB III

PERKEMBANGAN ISLAM DI SARAWAK (1841-1957)

A. Islam di Bumi Sarawak

Sarawak merupakan sebuah wilayah yang terangkum ke dalam Kepulauan Borneo. Berbicara tentang kapan masuknya Islam ke bumi Sarawak, hal ini tidak dapat kita pisahkan dari kapan masuknya Islam ke Brunei, karena dalam sejarahnya wilayah Sarawak pernah berada di bawah kekuasaan Kesultanan Brunei. Islam masuk ke bumi Sarawak pada 15 M, dan dapat dikatakan bahwa Kesultanan Brunei memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan Islam di Sarawak.

Kerajaan Brunei kuno diperkirakan sudah ada sejak 517 M, dalam catatan Cina pada masa Dinasti Sui (581-619 M) menyebutkan Brunei terletak di sebuah pulau sebelah Tenggara Canton. Letak geografisnya yang strategis menjadikan Brunei lalu lalang pedagang-pedagang dari Arab, India, Cina dan negeri-negeri disekitarnya. Dibeberapa catatan Cina Brunei disebut dengan nama Po-Li, Po-Lo atau Poni (Puni). Pada tahun 518 M, raja Po-Li pernah mengutus utusannya ke Cina dan membawa barang-barang atau hadiah sebagai persembahan dari Brunei. Dalam catatan Arab, para pedagang Arab di Laut Cina Selatan menyebut Brunei dengan sebutan *Dzabaj* atau *Ranj* yang kemudian nama ini berubah menjadi Brunei.¹

¹ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indoneisa*, (Jakarta:Logos, 1998), h.132

Pada tahun 1521 M, Sultan Brunei telah mengeluarkan arahan agar Islam disebarkan secara menyeluruh keseluruhan wilayah Brunei termasuk Sarawak. Pada masa pemerintahan raja pertama Kesultanan Brunei yaitu Awang Alak Betatar (Sultan Muhammad Sah), pada masa pemerintahannya wilayah kekuasaan Brunei meliputi Kalaka, Sambas, Sagong, Samarahan, dan Sarawak. Perkembangan Islam di kalangan masyarakat bumiputra Sarawak seperti Iban, Kayan, Bidayuh, hal tersebut dikatakan suatu pengaruh dari kedatangan orang-orang Islam Arab, Melayu Brunei, dan Jawa pada saat itu.²

Dalam catatan Cina raja Brunei, Sultan Muhamad sah dikenal dengan nama 'Ma-ha-mo-sa'. Di dalam catatan ini mengatakan bahwa Islam di Sarawak disebarkan oleh Dato Andi, ia melakukan hijrah ke Sarawak untuk menyebarkan agama Islam, selama di Sarawak ia telah banyak mengislamisasikan masyarakat setempat dan masyarakat menerima Islam dengan baik. Dalam catatan ini Dato Andi dikatakan seseorang yang datang dari Sumatera, dan hal ini juga berkaitan dengan asal-usul orang Melayu di Sarawak, menurut sumber lisan dari petinggi-petinggi di Kuching dan Saribas yang mengatakan pemerintahan Sarawak pada awalnya dijalankan oleh orang Melayu. Hal ini mereka percayai dari legenda Raja Jarum dari Jawa dan datu Merpati dan Merpati Jepang dari Sumatera yang mendiami *Santubong* dan

² Anwar Fakhri Omar, *Islam di Sarawak dan Sabah*, (Malaysia: Fakulti Pengajian Islam, Universitas Kebangsaan Malaysia, 2003), h. 3

Lidah Tanah, dan mereka menjadi petinggi di Kuching dan memegang beberapa jabatan seperti Datu Patinggi, Datu Bandar, dan Datu Tumenggung.³

Kesultanan Brunei pada saat itu merupakan kekuasaan yang kuat, kaya, dan makmur, hal ini dilaporkan oleh seorang ekspedisi Magellan mengililingi dunia dan singgah di Bandar Brunei pada tahun 1521, ia adalah Antonio Pigafetta, ketua Kronikel (juru tulis) dalam pelayan Magellan, dalam catatannya ia melaporkan bahwa Kesultanan Brunei menguasai suatu kawasan yang tidak memiliki sepadan, daerahnya tersebut adalah Selatan dari Sarawak hingga ke Utara Manila, ibu kota Filipina sekarang.⁴

Pada zaman pemerintahan Kesultanan Brunei pedagang-pedagang dan keturunan orang-orang Islam yang datang dari Arab, Melayu Brunei, dan Jawa mendapatkan penghormatan dan dihargai kedatangannya di tanah Sarawak, hal tersebut didorong oleh sikap mereka yang pandai berkomunikasi dan bersosialisasi dengan masyarakat setempat. Selain piawai dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat setempat mereka juga piawai dalam melakukan jual beli dengan masyarakat dan selain itu yang terpenting, mereka dihormati karena ilmu pengetahuan tentang agama Islam yang mereka miliki dan bagaimana cara mereka menyampaikan ajaran-ajaran Islam ke masyarakat setempat.

Salah satu bukti bahwa keturunan Melayu Arab mendapatkan penghormatan dari masyarakat dan Kesultanan Brunei pada saat itu adalah,

³Ahmad Nasir Mohd Yusoff, *Islam di Sarawa: Sejarah Awal dan Faktor-Faktor Perkembangan Islam di Sarawak*, Jurnal al-Anwar, Persatuan Bekas Mahasiswa Islam Timur tengah (PBMITT), Volume 1(1), Juni 2016: 1-19, h. 3

⁴H. R. Hughes Hailet, *A Sketch of the History of Brunei*, JMBRAS, Volume. 18, No. 2, Agustus. 1940, Singapura, h. 27

diangkatnya seorang keturunan Arab yaitu Sharif Ali yang berasal dari Negeri Taif sebagai sultan ke-3 di Kesultanan Brunei, setelah Sharif Ali mendapatkan kedudukan dikursi pemerintahan pada zaman Kesultanan Brunei, kemudian banyak dari keturunan Arab yang menduduki kursi pemerintahan seperti, Sharif Jaafar Lingga, Sharif Maulana di Kalaka, Sharif Sabudin dan Sharif Sahib di *Sadong*.⁵

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa masuknya agama Islam ke Sarawak tidak lepas dari sejarah masuknya Islam ke Brunei, karena wilayah Sarawak pada mulanya merupakan wilayah kekuasaan Kesultanan Brunei. Islam masuk ke wilayah Sarawak dikatakan pada 15 M. Hal ini berdasarkan pada tahun 1521 M, Sultan pertama yang memerintah di Kesultanan Brunei yaitu 'Awang Alak Betatar' atau (Sultan Muhammad Sah), memerintahkan untuk melakukan penyebaran Islam secara besar-besaran keseluruh wilayah kekuasaannya, diantaranya adalah Kalaka, Sambas, Sagong, Samarahan, dan Sarawak, dari sanalah Islam mulai masuk dan berkembang di wilayah Sarawak.

B. Sarawak Jatuh ke Tangan Inggris dan Perkembangan Islam

1. Campur tangan James Brooke atas Sarawak

Sebelum British masuk ke Sarawak, wilayah ini berada di bawah kekuasaan Kesultanan Brunei. Pada awalnya Kesultanan Brunei memiliki wilayah kekuasaan yang luas, mencakup dari hampir seluruh Pulau

⁵ Ahmad Nasir Mohd Yusoff, *op.cit.*,

Kalimantan dan sebagian perairan Filipina. Luasnya wilayah kekuasaan Brunei membuat pihak-pihak lain tertarik untuk mengambil alih wilayah tersebut, setelah masa pemerintahan Sultan Hasan wilayah-wilayah taklukannya mulai memudar, Selain itu terjadi pembunuhan Sultan Muhammad Ali (sultan ke-12) oleh Pangeran Bendahara Abdul Mubin yang kemudian mengundang kemarahan dari anak Sultan Muhammad Ali yaitu Muhyidin, ia menggantikan ayahnya sebagai Sultan Brunei. Ini yang menyebabkan terjadi perebutan kekuasaan.

Pada abad ke-18 Inggris dan Belanda mulai menguasai Brunei, Inggris memiliki motif yang sama dengan Belanda yaitu ingin menguasai Brunei untuk aspek perdagangan, namun Inggris hanya ingin menggunakan pulau Borneo sebagai tempat persinggahan atau pangkalan dalam perjalanan mereka dari Inggris atau India menuju ke Cina. Persaingan dagang Inggris dan Belanda mengakibatkan merosotnya perekonomian Brunei, dan kemerosotan ini dipengaruhi juga oleh tampilnya Spanyol dan Kesultanan Sulu yang melepaskan diri dari pengaruh Brunei, dan munculnya aktivitas bajak laut Sulu yang mengganggu kapal dagang Brunei. Hal ini dimanfaatkan oleh Inggris, secara bertahap melalui *East India Company* Inggris mulai menancapkan kekuasaannya di wilayah Utara Borneo, pangkalan dagang didirikan di Balambangan tahun 1773 dan Labuan tahun 1805.⁶

⁶ Bahriyatul Arif, *Protektorasi Inggris Terhadap Kesultanan Brunei Darussalam (Tahun 1888)*, skripsi jurusan sejarah dan peradaban Islam, fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2011, h. 24

Dipihak lain, perdagangan berkembang di Singapura dan Sarawak, komoditas utama di Sarawak adalah timah. Setibanya James Brooke⁷ di Sarawak ia mendengar berita baik tentang bendahara Kesultanan Brunei memiliki keinginan untuk menjalin hubungan dengan Inggris. Sesampainya di Sarawak tahun 1839, pada saat itu bertepatan dengan terjadinya pemberontakan di Sarawak. Pemberontakan tersebut dicoba diredamkan oleh Raja Muda Hassim. Namun, pemberontakan yang terus memanas, Akhirnya Raja Muda Hasim meminta bantuan kepada James Brooke untuk membantu meredamkan pemberontakan tersebut dengan imbalan James Brooke akan diberikan kekuasaan atas beberapa wilayah kekuasaan Kesultanan Brunei seperti Sarawak dan Siniawan. Akhirnya James Brooke berhasil meredamkan pemberontakan tersebut, dengan demikian perjanjian antara Raja Muda Hassim dan James Brooke ditandatangani pada tanggal 24 September 1841, yang kemudian menempatkan James Brooke sebagai Gubernur yang memiliki kekuasaan penuh atas Sarawak dengan persyaratan harus tetap memberikan pajak dan tidak mencampuri adat, agama penduduk setempat, James Brooke juga tidak boleh memindahkan hak kekuasaan atas wilayahnya kepada pihak lain kecuali atas izin Raja Muda Hassim.⁸ Pada 31 Juli 1842 Sultan Omar Ali Saifuddin II, sultan

⁷James Brooke lahir di India pada 1803, dia adalah anak dari pejabat East India Company. Brooke menjadi perwira tentara kavaleri di India dan karena kegagahannya direkomendasikan untuk memimpin perang Anglo-Burmese. Lihat, Mary Turnbull, *a History of Malaysia Singapore and Brunei*, Sydney: Allen & Unwin, 1989, h. 157

⁸ Ranjit Singh, *Brunei 1839-1983: The Problems of Political Survival*, (Singapore: Oxford University Press, 1984), h. 48

yang memerintah kesultanan Brunei pada saat itu telah melantik James Brooke sebagai Rajah Putih⁹ yang pertama di Sarawak.

Kedatangan James Brooke ke Sarawak pada awalnya hanya memenuhi perintah dari Gubernur Singapura untuk menghantarkan hadiah dan surat ucapan terimakasih kepada Pangeran Muda Hassim karena telah memberikan bantuan-bantuan terhadap kapal Inggris yang karam di sungai Sarawak. Dari pertemuan antara James Brooke dengan Pangeran Muda Hassim pada saat itu mereka dikatakan telah menjalin hubungan baik diantara keduanya. Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa, kedudukan James Brooke terhadap Sarawak bermula dari permintaan Pangeran Muda Hassim untuk membantu meredamkan pemberontakan yang terjadi di Sarawak dan memberikan imbalan berupa hak kekuasaan atas Sarawak ke tangan James Brooke jika berhasil meredamkan pemberontakan itu.

2. Islam pada Masa Dinasti Brooke

Pada awalnya Islam di Sarawak dapat berkembang dan diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Namun keadaan berbalik ketika Sarawak mulai dikuasai oleh keluarga Brooke, yang dimulai dari tahun 1841. Setelah Sarawak diserahkan secara resmi ke tangan James Brooke pada 24 September 1841, ia mulai lupa dengan janji yang telah ia sepakati dengan Pangeran Muda Hassim, diantara perjanjian yang telah dilanggar oleh James Brooke adalah ia mulai ikut campur urusan keagamaan, dan adat istiadat masyarakat setempat tanpa sepengetahuan sultan.

⁹ Istilah *Rajah Putih* digunakan untuk penyebutan bagi orang-orang Eropa yang ada di Sarawak, dan penyebutan *Rajah Putih* ini sebagai pembeda antara raja-raja yang berkulit putih (orang-orang Eropa) dengan raja-raja Melayu.

Guna untuk menjalankan niatnya ikut mencampuri urusan agama dan adat istiadat masyarakat setempat, James Brooke awalnya mengangkat orang-orang petinggi di Melayu. James Brooke mengangkat Datu Patinggi Ali dan Temenggung Mersal, jabatan *Datu Imam* ini diberikan bertujuan untuk mengontrol dan mengurus mengenai urusan agama Islam.¹⁰ Secara tidak langsung keputusan yang telah James Brooke lakukan ini dengan cara mengikut sertakan para pembesar-pembesar di kaum Melayu ke dalam pemerintahannya untuk mengurus urusan mengenai masalah umat Islam di sana berarti ia telah dapat mengontrol, mengawasi, dan mengetahui semua kegiatan masyarakat Islam di Sarawak.

Untuk mempengaruhi keyakinan masyarakat setempat, pada masa Brooke seorang mubaligh Kristian Francis T. Mac Dougal berupaya mendirikan sekolah-sekolah untuk anak-anak Melayu untuk mereka belajar, disamping mendirikan sekolah yang diperuntukan untuk anak-anak Muslim, ia juga mendirikan sebuah badan penyebaran agama Kristen, yaitu Borneo Church Mission pada tahun 1848, pada tahun ini juga didirikan S.P.G Mission School di Kuching.¹¹ Para penyebar-penyebar agama Kristen terus berupaya mempengaruhi aqidah masyarakat Sarawak.

Pada tahun 1870 James Brooke mendirikan sebuah lembaga yang bernama *Native Mohammedan Probate Divorce Court*, lembaga ini didirikan bertujuan untuk mengurus masalah perkawinan, perceraian, dan

¹⁰ Wan Kamal dan Noranizah Yusuf, *Islam dan Missionari di Sarawak: Kesan Terhadap Pendidikan pada Zaman Crown Colony, 1841-1941*, Jurnal Sosiohumanika, 3 (2), 2010, h. 224

¹¹ Ghazali Basri, *Kristian di Sarawak Satu Kajian kes*, (Kuala Lumpur: Institusi Kajian Dasar, 1994), h. 2

kematian dalam masyarakat Islam Sarawak. Setelah James Brooke meninggal, ia digantikan oleh Charles Brooke, pada masa pemerintahannya Charles Brooke juga dilarang untuk mencampuri urusan yang berkaitan dengan agama Islam. Namun nyatanya sama dengan James Brooke, ia juga ikut campur dengan urusan orang-orang Islam di Sarawak. Hal ini dapat dilihat dari kasus naik haji yang dilakukan oleh masyarakat Sarawak, kegiatan haji yang dilakukan ini mendapatkan kritikan dari pegawai Brooke, ia mengatakan bahwa kegiatan haji yang dilakukan tersebut hanya menimbulkan hutang yang banyak dikalangan umat Islam.

Adanya hal yang seperti itu Charles Brooke membuat suatu undang-undang, yaitu Ordinan Wasiat Islam pada tahun 1896, undang-undang ini dibuat untuk mengawasi semua wasiat mengenai harta benda umat Islam di Sarawak. Undang-undang ini dibuat harus menggunakan surat yang telah disediakan oleh orang pemerintahan dan disaksikan oleh tiga orang saksi, yang terdiri dari dua orang dari masyarakat Muslim dan satu orang dari utusan kerajaan.¹² Hal ini dapat kita lihat bahwa masyarakat Muslim hidup dalam pengawasan penjajah, mereka menjalani hidup seakan-akan didikte dan diatur oleh penguasa pada saat itu, undang-undang tersebut tidak dibuat sebagaimana pengaturan wasiat yang berlaku dalam agama Islam, melainkan peraturan yang dibuat dan disetujui oleh pemerintah pada saat itu.

¹² *Ibid.*, h. 225

Dari penjelasan di atas dapat kita lihat bahwa, masyarakat Muslim di Sarawak pada saat itu hidup di bawah pengaturan keluarga Brooke. Semua kegiatan mereka selalu diawasi oleh orang-orang utusan dari pemerintah. Selain itu, masyarakat Muslim juga selalu digoncang dengan keadaan pendeta-pendeta Kristian yang selalu berupaya untuk mengubah aqidah mereka, salah satu cara yang dilakukan adalah pendeta Kristen mendirikan sekolah-sekolah yang mereka peruntukkan bagi anak-anak Melayu. Dari sana jelaslah terlihat upaya-upaya untuk memengaruhi aqidah generasi-generasi umat Muslim Sarawak. Pada masa pemerintahan Brooke pendidikan untuk anak-anak Muslim kurang mendapatkan perhatian, karena konsep pendidikan yang Brooke tetapkan lebih menitik beratkan kepada Menulis, Membaca dan berhitung, yang mereka sebut dengan konsep 3 M. Selain itu, Brooke seolah-olah membatasi bagi anak-anak Melayu yang ingin masuk sekolah menengah, ia hanya mengambil 30% untuk anak Melayu, dan untuk masuk kesekolah menengah anak-anak Melayu harus melalui tes yang ketat.

3. Usaha Untuk Mempertahankan Agama Islam di Sarawak

Untuk mempertahankan ajaran-ajaran agama Islam agar tetap berkembang di Sarawak, masyarakat Muslim mendirikan persatuan yang diberi nama Darul Ihsan, persatuan ini dibentuk pada tahun 1914, dan di tahun yang sama dibentuk pula sebuah persatuan yang dikenal dengan Darul Ikhwan. Lahirnya kedua persatuan ini dikatakan memiliki pengaruh dari Timur Tengah.

Walaupun banyak tantangan yang dihadapi oleh umat Islam di Sarawak semasa pemerintahan Brooke dan British hal ini tidak menyurutkan semangat umat Islam di Sarawak untuk mempertahankan agama Islam, hal ini dibuktikan dengan munculnya para ulama dari tanah Sarawak, diantaranya:

- a. Datuk Hakim Abang Haji Abdul Rahman (1829-1890). Ia dikenal dengan sosok yang taat beragama, dalam kehidupannya sehari-hari ia selalu menerapkan sesuai dengan dasar-dasar Islam, ia dikenal oleh masyarakat luas dengan sebutan Datuk Hakim Keramat. Demi memperkaya ilmunya mengenai agama Islam ia belajar ke Mekkah ketika berusia 12 tahun.¹³ Ketika dijajah oleh keluarga Brooke Datuk Hakim Keramat kembali pulang ke Sarawak, karena ia takut orang-orang kulit putih mencoba untuk mengubah akidah orang Melayu Sarawak. Datuk Hakim Keramat ini memiliki anak murid yang membantunya dalam menyebarkan agama islam di Sarawak.
- b. Datuk Hakim Haji Ashari, ia merupakan anak dari Datuk Hakim Keramat, ia mengambil alih tugas ayahnya sebagai Datuk Hakim. Datuk Hakim Haji Ashari dikenal sebagai seorang alim ulama yang sangat progresif dan dikenal memiliki ketelitian dan kemahiran dalam bidang Agama, khususnya dalam bidang ilmu fiqh.
- c. Syaikh Hj. Othman Abdul Wahab, ia juga merupakan anak murid Datuk Hakim Keramat, ia pada awalnya belajar ilmu agama kepada

¹³ Datuk Ahmad, *Masyarakat Bidayuh di Bahagian Pertama Sarawak, Satu Kajian Mengenai Proses Pengislaman dan Amalan Islam di Kalangan Mereka*, (Latihan Ilmiah Fakultas Pengajian Islam, Universitas Kebangsaan Malaysia), h. 95

ayahnya Datuk Hakim Keramat, dan kemudian dihantar belajar ke Mekkah oleh Datuk Hakim Keramat. Namun keterlibatan Syaikh Hj. Othman Abdul Wahab dalam mengajarkan ajaran-ajaran agama Islam di Sarawak tidak sebanyak ulama-ulama lainnya di Sarawak. Hal ini dikarenakan, ia banyak menghabiskan waktunya mengajar ilmu-ilmu agama Islam di Masjid Al-Haram di Mekkah dan ia menetap di Mekkah. Namun dilain waktu ia juga pulang ke Sarawak, pada saat sudah berada di Sarawak ia menghabiskan waktunya untuk mengajar dan mendidik masyarakat Sarawak tentang agama Islam dengan ilmu yang ia dapatkan semasa belajar ilmu agama di Mekkah. Walaupun ia pulang ke Sarawak sangat jarang, Syaikh Hj. Othman Abdul Wahab sangat terkenal dikalangan masyarakat, hal ini dikarenakan penguasaan ilmu agamanya yang sangat tinggi. Bukti kecintaan masyarakat terhadapnya, nama beliau telah diabadikan sebagai nama Sekolah Menengah Kerajaan Agama (SMKA) yang pertama di Sarawak, yang terletak di jalan Matang, Kuching.

Kehebatan dan kecakapannya dalam memahami ilmu agama yang menjadikannya untuk layak mengajar di Masjid Al-Haram. Anak-anak murid beliau banyak yang berasal dari Indonesia, Thailand (Patani), Malaya, Sarawak, Pakistan, dan India. Banyak dari murid-muridnya yang menjadi ulama besar ditanah air mereka, diantaranya ada Dr. Abdul Karim Amrullah ayah dari Buya Hamka, Syaikh

Abddul fahim (Mufti di Pulau Pinang), dan Datuk Imam Abang Hj. Nawawi (Mufti Sarawak).¹⁴

- d. Datuk Hakim Imam Abang Hj. Morshidi, beliau telah mempelopori pembinaan sebuah institusi pengajaran Islam formal yang ia beri nama *al-Madrasah al-Mursyidiyah* pada tahun 1917, keberadaan madrasah ini disambut baik oleh masyarakat setempat, dalam perkembangannya madrasah ini ditukar nama menjadi *Madrasah al-Islamiyyah*, madrasah ini masih beroperasi hingga saat ini. Madrasah ini telah banyak melahirkan ulama-ulama di Sarawak diantaranya adalah Datuk Haji Abdul Kadir Hassan (pernah menjadi mufti Sarawak), Datok Seri Anis Hj. Abot sekarang sebagai mufti Sarawak.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

¹⁴ *Ibid*, h. 110